

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki kebutuhan dan prioritas dalam memenuhi kebutuhan setiap warga negaranya. Pembangunan bangsa dan penguatan karakter melalui pendidikan menjadi suatu persoalan mendasar demi keberlangsungan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi setiap individu untuk mencapai tujuan dan membantu manusia mengembangkan kualitas diri. (Perdana & Novrian Satria, 2018:185) mengungkapkan salah satu landasan dalam mewujudkan pembangunan nasional melalui kebijakan pendidikan budaya dan karakter bangsa demi mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan warga negara yang memiliki akhlak mulia, berbudi luhur, bermoral, berbudaya, beretika, beradab berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan dari pendidikan diantaranya membentuk suatu individu menjadi manusia yang memiliki nilai dan mempersiapkan generasi yang unggul dan berkarakter. (Santika, 2020:9) mengutarakan sikap yang baik menjadi salah satu faktor yang harus dimiliki oleh generasi unggul. Dengan demikian, untuk mencapai generasi yang unggul, maka diperlukan persiapan yang mantap dari segala sektor, terutama sektor pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat.

Pendidikan menjadi jalan yang harus ditempuh untuk membentuk karakter generasi muda agar menjadi warga negara yang baik dan mumpuni. (Muchtari & Suryani, 2019:52) mengungkapkan pendidikan merupakan suatu proses

pembentukan karakter, sedangkan karakter yaitu tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Keduanya saling berkaitan dan menjadi sangat penting karena dunia pendidikan di Indonesia harus melahirkan lulusan yang cerdas dan bermartabat. (Ismail et al., 2020:77) mengungkapkan upaya terhadap penguatan pendidikan karakter telah digalakkan pemerintah sejak lama, yaitu melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010, kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 menegaskan bahwa karakter merupakan hasil dari keselarasan antara olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 yang membahas tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 mengenai penumbuhan budi pekerti yang dilakukan dengan kegiatan pembiasaan sikap yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dimulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga, pendidikan berperan penting dalam menyelenggarakan dan membina peserta didik dalam membentuk karakter.

Perilaku baik atau buruknya peserta didik terbentuk dari berbagai banyak faktor. (Laksana, 2015:168) mengemukakan bahwa pembentukan karakter seorang peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana seseorang berasal. Masa pencarian jati diri seorang anak harus didampingi sepenuhnya

oleh pendidik agar nilai-nilai hidup yang dicari dapat dibentuk dan diarahkan kearah yang benar. Pembentukan karakter ini menjadi suatu proses yang panjang dan berkelanjutan. Selain pendidik, orang tua juga harus memberikan pendampingan dan pengarahan kepada anak, karena lingkungan keluarga memiliki porsi besar dalam memberikan corak nilai hidup yang dianut. Kedua faktor lingkungan tersebut harus saling bersinergi dalam menjaga standar norma dan perilaku yang baik, karena munculnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh terkikisnya norma dan pengabaian akan nilai-nilai sila Pancasila.

Tergerusnya nilai karakter dalam seorang anak, dapat diubah menjadi lebih unggul dan lebih baik. (Budiarto, 2020:53) mengemukakan bahwa karakter negatif harus diubah karena akan berdampak pada pembangunan karakter bangsa. Karakter yang baik dapat dilihat dari bagaimana seseorang bersikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Penanaman nilai luhur kepada peserta didik dan seluruh warga sekolah akan membangun suasana lingkungan yang nyaman dan diharapkan mampu mempengaruhi tata cara berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembangunan karakter dalam diri peserta didik diperlukan untuk penguatan dan pendalaman nilai-nilai karakter melalui budaya bangsa Indonesia. Budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dihayati dan dilestarikan sebagai upaya penghargaan terhadap nenek moyang. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya peserta didik untuk membangun dan menguatkan

karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta budaya lokal, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Penguatan karakter melalui budaya lokal telah dilakukan berbagai daerah, salah satunya yaitu wilayah Madiun, karena Madiun merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah terbentuknya organisasi pencak silat yang ada di Indonesia. Madiun terkenal dengan sebutan kota pendekar, hal ini dikuatkan dengan pencak silat dikembangkan secara maksimal. Pemerintah Kota dan Kabupaten Madiun terus berupaya dalam mengembangkan tradisi pencak silat agar terus membumi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kampung-kampung silat yang tersebar di seluruh wilayah Madiun. Pencak silat di wilayah Madiun dikembangkan dan dilestarikan melalui pendidikan di sekolah-sekolah terutama untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah yang mengimplementasikan pencak silat tersebut salah satunya adalah SMPN 1 Jiwana.

Urgensi internalisasi nilai karakter cinta budaya lokal yaitu untuk mengenalkan kebudayaan kepada generasi penerus, serta peserta didik dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan, terutama kebudayaan pencak silat sebagai budaya lokal masyarakat Madiun. Selain itu, urgensi pengajaran budaya lokal di SMPN 1 Jiwana merupakan salah satu program pemerintah Kab. Madiun agar peserta didik dapat mempelajari

langsung. Di era saat ini budaya diperlukan upaya secara nyata untuk mengenalkan budaya kepada siswa. Hal ini dapat dimulai dari budaya lokal sekitar tempat tinggal. Oleh karena itu, agar eksistensi budaya tetap terjaga, maka perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Jiwan pada tanggal 10 Oktober 2023 pukul 10.00 peneliti menemukan bahwa SMPN 1 Jiwan bersinergi dengan pihak rayon perguruan pencak silat terkait guna mewujudkan penanaman aspek mental spiritual dalam mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik. Hal ini diperkuat wawancara dengan salah satu guru SMPN 1 Jiwan berinisial S menyatakan bahwa SMPN 1 Jiwan memberikan dukungan penuh kepada peserta didik untuk mengikuti perguruan silat demi terwujudnya lulusan yang berdisiplin, berbudi luhur, berprestasi, berwawasan kebangsaan dan berwawasan lingkungan. Dukungan tersebut berupa deklarasi bersama pihak terkait yaitu Kepala Sekolah, dan *stakeholder* yang ditandatangani pada 14 Agustus 2023.

Pengadaan ekstrakurikuler pencak silat tersebut juga merupakan perwujudan dari SMPN 1 Jiwan untuk menanggulangi aksi *bullying* yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Aksi *bullying* tersebut menggambarkan bagaimana kurangnya penerapan pendidikan karakter dalam diri peserta didik. Dengan adanya ekstrakurikuler pencak silat peserta didik diharapkan dapat menghayati nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan di luar kelas. Sebagian besar siswa mengikuti perguruan pencak silat sebagai penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal serta sebagai sarana dalam mengembangkan potensi

diri. Melalui kegiatan pencak silat peserta didik melaksanakan pengamalan nilai cinta budaya lokal. Sehingga, dalam kegiatan pencak silat tidak hanya mengajarkan pendidikan jasmani namun juga penguatan karakter pada peserta didik. Urgensi dari penanaman nilai karakter yaitu agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan melalui seni pencak silat, serta melunturkan aksi *bullying* yang kerap dilakukan oleh peserta didik akibat minimnya rasa toleransi. Seni pencak silat terkenal dan berkembang di wilayah Madiun sebagai suatu kebudayaan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madiun, yang sudah semestinya dilestarikan. Internalisasi karakter perlu diperhatikan dalam upaya pembentukan karakter anak baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Mufarriq, 2021:43) mengungkapkan bahwa pencak silat dapat menjadi media pembentukan karakter bagi pemuda di Yogyakarta.

SMPN 1 Jiwan mengundang dua guru pencak silat yang berasal dari Perguruan Pencak Silat Setia Hati Terate (PSHT) dan Perguruan Pencak Silat Setia Hati Winongo (PSHW) harapannya siswa dapat mempelajari seni beladiri dari berbagai ideologi untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan positif terutama dalam penerimaan terhadap beberapa sudut pandang. Hal tersebut dapat memantik rasa toleransi berkaitan dengan ideologi, perbedaan ajaran dan paham pencak silat, sehingga harapannya rasa menghargai tersebut melekat pada watak anak dalam kehidupan sehari-hari yang menjunjung toleransi. Pencak silat di SMPN 1 Jiwan memberikan strategi baru dalam pembentukan karakter dan menjadi alternatif dalam mengembangkan potensi

yang dimiliki oleh peserta didik. (Mufarriq, 2021:46) mengungkapkan bahwa pengajaran pada pencak silat tidak hanya mengajarkan bela diri saja, namun juga ajaran moral dan etika. Siswa perguruan pencak silat dituntut untuk patuh terhadap apa yang diamanatkan dan dilakukan oleh guru dan pelatihnya, karena pada praktiknya olahraga pencak silat tidak hanya mengutamakan pada ketahanan raga namun juga mempraktikkan ketangguhan moral.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Ukulul Mufarriq dengan judul “Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat”, menunjukkan hasil bahwa karakter dapat dibentuk melalui latihan pencak silat PSHT Komisariat UGM yang dilandasi oleh panca dasar, yaitu: persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Sedangkan, karakter pemuda yang dapat dibentuk diantaranya: disiplin, sopan santun, berani, cinta tanah air, sederhana, serta berbakti kepada orangtua, agama, dan negara. Konsep dari pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat sesuai dengan tujuan PSHT untuk turut dalam membentuk individu yang berpegang teguh pada budi pekerti, mengerti benar dan salah, dan bertakwa kepada Tuhan YME. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mufarriq dengan peneliti terletak pada nilai karakter yang dibentuk melalui pencak silat berlandaskan dari panca dasar PSHT kepada pemuda. Sedangkan, peneliti menginternalisasikan/menanamkan nilai karakter toleransi dan cinta budaya lokal kepada siswa Siswa Menengah Pertama (SMP). Dari hasil penelitian yang relevan tersebut dapat dijadikan acuan atau landasan penelitian ini, serta

digunakan sebagai perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan keterbaruannya.

Berdasarkan fenomena terkait toleransi serta pengimplementasian cinta budaya lokal di SMPN 1 Jiwana dan kajian dari penelitian yang relevan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Budaya Lokal Berbasis Seni Pencak Silat di SMPN 1 Jiwana Kab. Madiun”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, maka penelitian ini memfokuskan pada penanaman/internalisasi nilai karakter toleransi dan cinta budaya lokal pada peserta didik yang mengikuti seni pencak silat di SMPN 1 Jiwana Kab. Madiun.

C. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Bagaimana internalisasi nilai karakter toleransi berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwana Kab. Madiun?
2. Bagaimana internalisasi nilai karakter cinta budaya lokal berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwana Kab. Madiun?
3. Bagaimana dampak kegiatan seni pencak silat terhadap karakter toleransi dan cinta budaya lokal di SMPN 1 Jiwana Kab. Madiun?

4. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai karakter toleransi dan cinta budaya lokal berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan Kab. Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis internalisasi nilai karakter toleransi berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan Kab. Madiun.
2. Untuk menganalisis internalisasi nilai karakter cinta budaya lokal berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan Kab. Madiun.
3. Untuk memaparkan dampak kegiatan seni pencak silat terhadap karakter toleransi dan cinta budaya lokal di SMPN 1 Jiwan Kab. Madiun.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai karakter toleransi dan cinta budaya lokal berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan Kab. Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter toleransi dan pelestarian budaya lokal melalui perguruan pencak silat.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, sebagai bahan acuan dalam penanaman pendidikan karakter toleransi dan pelestarian budaya lokal melalui perguruan pencak silat di SMPN 1 Jiwan.
2. Bagi peserta didik, diharapkan mampu berkarakter baik dan termotivasi untuk mengikuti perguruan pencak silat dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal.
3. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi karakter toleransi antar perguruan pencak silat untuk meminimalisir gesekan.
4. Bagi peneliti, diharapkan menjadi pengalaman dan memberikan wawasan secara mendalam mengenai penanaman pendidikan karakter toleransi dan pelestarian budaya lokal.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menghayati dan mendalami suatu nilai agar tertanam dalam diri individu, dilakukan dengan melakukan pembiasaan, peneladanan, dan pemberian motivasi tentang standar sikap dan tindakan seorang individu. Berdasarkan penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa internalisasi nilai ialah proses peresapan/penanaman akan suatu standar sikap yang kemudian diimplementasikan melalui tindakan.

2. Karakter Toleransi

Karakter toleransi yaitu sebagai sikap atau tindakan yang menghargai suatu perbedaan, baik perbedaan pendapat, sikap, keyakinan, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Sehingga, menumbuhkan kompetensi multikultural pada diri individu. Karakter toleransi juga mencakup implementasi watak seseorang untuk bersikap terbuka dan menghormati suatu perbedaan yang ada disekitar sebagai sikap beradaptasi dengan lingkungan.

3. Cinta budaya lokal

Kearifan atau budaya lokal adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang terdapat di wilayah tertentu dan digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas sosial di masyarakat. Budaya lokal disetiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, ragam, jenis, dan bentuknya berbeda antar daerah. Strategi yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam pembentukan karakter bangsa adalah melalui pendidikan karakter cinta budaya lokal yang diimplementasikan dalam bentuk rasa bangga, penghargaan, dan pelaksanaan budaya lokal.

4. Seni pencak silat

Pencak silat seni merupakan cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus silat bela diri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya menampilkan atau mengekspresikan keindahan pencak silat. Di Indonesia terdapat

beraneka ragam perguruan pencak silat yang memiliki teknik dan istilah masing-masing. Karena pada muasalnya pencak silat merupakan salah satu budaya yang dimiliki bangsa Indonesia untuk membela diri dari serangan manusia maupun binatang. Kemudian berkembang menjadi suatu kesenian dengan memadukan antara keindahan gerakan, alunan musik iringan, serta busana tradisional.